

## Interpretasi Ayat-Ayat *Tahẓīr* dalam Tafsir Ibnu ‘Āsyūr dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Pelajar

Zeindri Riyan Iskandar\*, Achyar Zein, Muhammad Ali Azmi Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

\*zeindriabuumair@gmail.com

### Abstract

*The tahẓīr verses in the Quran are moral-spiritual warnings addressed to humans to avoid reprehensible behavior and its negative impacts. However, in the context of modern education, these warnings have not been fully internalized by students, so that moral degradation, such as intolerance, hedonistic behavior, and weak academic ethics, is still often found. This study aims to analyze the interpretation of the tahẓīr verses in Ibn ‘Āsyūr's al-Tahrīr wa al-Tanwīr and explore their relevance for the formation of student character. The research method employs a qualitative approach, utilizing a literature study model, where primary data are derived from Ibn ‘Āsyūr's Tafsir, and secondary data are sourced from thematic tafsir literature, character education, and contemporary studies on student ethics. The results of the study indicate that the tahẓīr verses, according to Ibn ‘Āsyūr, are not only textual prohibitions, but also contain pedagogical dimensions that emphasize aspects of rationality, moral awareness, and social responsibility. The novelty of this study lies in its contribution to the thematic exegesis, specifically by highlighting the function of the tahẓīr verses not only as normative warnings but also as applicable moral education instruments for the younger generation. By interpreting tahẓīr as a preventive tool that forms spiritual, social, and intellectual vigilance, this study broadens the understanding that tafsir does not merely explain the meaning of verses but also offers a conceptual framework for strengthening character education. Its relevance is seen in the integration of the values of honesty, discipline, responsibility, critical thinking, and social concern in educational practices, so that this study makes a real contribution in addressing the moral crisis of the younger generation while enriching the perspective of tafsir as a foundation for Islamic character education that is adaptive to the challenges of the times.*

**Keywords:** *Tahẓīr; Ibn ‘Āsyūr; Character Education; Student Morality*

### Abstrak

Ayat-ayat *tahẓīr* dalam Al-Quran merupakan peringatan moral-spiritual yang ditujukan kepada manusia agar menjauhi perilaku tercela dan dampak buruknya. Namun, dalam konteks pendidikan modern, peringatan tersebut belum sepenuhnya diinternalisasi oleh pelajar, sehingga masih banyak ditemukan degradasi moral seperti intoleransi, perilaku hedonistik, dan lemahnya etika akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi ayat-ayat *tahẓīr* dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr serta mengeksplorasi relevansinya bagi pembentukan karakter pelajar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kepustakaan, di mana data primer bersumber dari Tafsir Ibnu ‘Āsyūr dan data sekunder berasal dari literatur tafsir tematik, pendidikan karakter, dan studi kontemporer tentang etika pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat *tahẓīr* menurut Ibnu ‘Āsyūr tidak hanya bersifat larangan tekstual, tetapi juga mengandung dimensi pedagogis yang menekankan aspek rasionalitas, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam khazanah tafsir tematik, yakni dengan menyoroti fungsi ayat-ayat *tahẓīr* bukan hanya sebagai peringatan normatif, tetapi sebagai instrumen pendidikan

moral yang aplikatif bagi generasi muda. Dengan menafsirkan *tahzīr* sebagai sarana preventif yang membentuk kewaspadaan spiritual, sosial, dan intelektual, kajian ini memperluas pemahaman bahwa tafsir tidak sekadar menjelaskan makna ayat, melainkan juga menawarkan kerangka konseptual untuk penguatan pendidikan karakter. Relevansinya tampak pada pengintegrasian nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sikap kritis, dan kepedulian sosial dalam praktik pendidikan, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam menjawab krisis moral generasi muda sekaligus memperkaya perspektif tafsir sebagai fondasi pendidikan karakter Islami yang adaptif terhadap tantangan zaman.

**Kata Kunci:** *Tahzīr*; Ibnu ‘Āsyūr; Pendidikan Karakter; Moralitas Pelajar

## Pendahuluan

Pembentukan karakter pelajar merupakan salah satu isu strategis yang mendapat perhatian besar dalam sistem pendidikan modern, khususnya di Indonesia yang menghadapi tantangan degradasi moral generasi muda (Saidina, 2025). Fenomena kenakalan remaja, rendahnya kesadaran etika sosial, perilaku konsumtif yang berlebihan, hingga maraknya praktik kekerasan di lingkungan pendidikan mencerminkan adanya krisis kepribadian yang mengkhawatirkan (Hasibuan, Harahap, & Hanifah, 2024). Kondisi ini menunjukkan pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai moral yang berakar pada ajaran agama (Fadillah & Purba, 2025). Padahal, Al-Quran telah menekankan pentingnya penanaman akhlak mulia melalui peringatan dan arahan yang dikenal sebagai ayat-ayat *tahzīr* (Ramdhan, Arifin, & Arisandi, 2024). Peringatan-peringatan tersebut berfungsi sebagai mekanisme preventif agar manusia menjauhi perilaku tercela serta menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2010).

Fenomena menurunnya kualitas moral peserta didik semakin nyata melalui berbagai data empirik. Berdasarkan laporan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2023, tercatat bahwa kasus perundungan dan kekerasan di sekolah mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 18% dibandingkan tahun sebelumnya (Ria et al., 2024). Selain itu, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2022) memperlihatkan bahwa kasus penyalahgunaan gawai untuk mengakses konten negatif, seperti pornografi dan perjudian daring, melibatkan persentase tinggi kalangan pelajar sekolah menengah (Ningtyas & Purnomo, 2023). Fakta ini menunjukkan adanya jarak antara harapan ideal pendidikan karakter dan realitas perilaku generasi muda. Kondisi demikian mengindikasikan perlunya peninjauan kembali terhadap sumber nilai yang lebih otoritatif dan menyeluruh, yaitu Al-Quran, terutama ayat-ayat yang mengandung dimensi *tahzīr* sebagai panduan moral sekaligus filter perilaku.

Keterkaitan antara ayat-ayat *tahzīr* dengan pembentukan karakter menjadi semakin relevan apabila dikaji melalui perspektif tafsir, salah satunya karya monumental Ibnu ‘Āsyūr berjudul *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Karya tersebut dikenal luas karena memadukan analisis kebahasaan, konteks sosial-historis, serta gagasan *maqāṣid al-Syarī‘ah* sehingga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pesan Al-Quran (Fathoni & Zakiy, 2024). Tafsir Ibnu ‘Āsyūr tidak hanya memaparkan makna literal ayat, tetapi juga menggali dimensi filosofis yang mendorong terbentuknya perilaku etis (Ikmal & Muttaqin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Ibnu ‘Āsyūr relevan diterapkan sebagai rujukan dalam merumuskan strategi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian pelajar yang berintegritas.

Kajian mengenai interpretasi ayat-ayat *tahzīr* dalam tafsir Ibnu ‘Āsyūr telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian oleh Millah, Nisa’, dan Albshkar (2024) menekankan pada aspek metodologis *Tafsir Ibnu ‘Āsyūr* yang menggabungkan pendekatan linguistik dan *maqāsidī* dalam memahami ayat-ayat peringatan, namun belum mengaitkannya dengan pembentukan karakter pelajar secara praktis. Sementara itu, penelitian Hasan (2018) mengulas konsep peringatan dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* sebagai instrumen moral bagi masyarakat Muslim, tetapi masih bersifat umum tanpa menyentuh aspek pendidikan formal. Penelitian Zakiyah (2023) menunjukkan relevansi pesan *tahzīr* dalam menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik, meskipun belum mengaitkan secara eksplisit dengan teori pembentukan karakter. Sementara studi oleh Rachmah et al. (2021) menyoroti fungsi ayat-ayat *tahzīr* sebagai pengendali perilaku sosial, tetapi tidak mendalami pendekatan Ibnu ‘Āsyūr dalam konteks dunia pendidikan modern. Dari telaah tersebut terlihat bahwa penelitian tafsir tematik memang sudah banyak dilakukan, namun kajian khusus mengenai ayat-ayat *tahzīr* dalam perspektif Ibnu ‘Āsyūr masih sangat minim, terlebih dalam hubungannya dengan pembentukan karakter pelajar. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan menawarkan kebaruan berupa sintesis antara Tafsir Ibnu ‘Āsyūr dan konsep pendidikan karakter Islam kontemporer yang aplikatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana interpretasi ayat-ayat *tahzīr* dalam *Tafsir Ibnu ‘Āsyūr* dan sejauh mana relevansinya terhadap pembentukan karakter pelajar? Berangkat dari masalah yang dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara sistematis penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat *tahzīr* serta menganalisis implikasinya bagi pendidikan karakter pelajar yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Argumen awal yang mendasari penelitian ini bahwa peringatan Al-Quran sebagaimana dijelaskan Ibnu ‘Āsyūr tidak hanya bersifat teologis tetapi juga mengandung dimensi pedagogis yang dapat memperkuat aspek moral, spiritual, dan sosial pelajar. Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoretis dengan memperluas horizon studi tafsir dalam bidang pendidikan karakter, sekaligus secara praktis memberi landasan bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai peringatan Al-Quran yang relevan dengan konteks kehidupan pelajar modern.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik yang dikombinasikan dengan analisis hermeneutika kontekstual, sehingga tidak hanya menelaah ayat-ayat *tahzīr* sebagaimana dipaparkan Ibnu ‘Āsyūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, tetapi juga mengaitkannya secara kritis dengan problematika pendidikan karakter pelajar kontemporer. Sumber data primer berasal dari kitab tafsir Ibnu ‘Āsyūr yakni *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, sedangkan data sekunder diperoleh dari karya tafsir klasik dan modern, literatur pendidikan Islam, jurnal akademik, serta hasil penelitian relevan. Proses penelitian diawali dengan identifikasi ayat-ayat *tahzīr* yang relevan, kemudian dilakukan klasifikasi tema menjadi tiga fokus utama, yakni bahaya fitnah sosial dalam Surah al-Anfal ayat 25, tanggung jawab moral-intelektual atas pendengaran, penglihatan, dan hati dalam Surah al-Isra’ ayat 36, serta peringatan keras terhadap praktik kecurangan dalam muamalah dalam Surah al-Mutaffifin ayat 1–3. Selanjutnya, analisis tafsir Ibnu ‘Āsyūr diperdalam dengan menelaah metode istinbat, argumentasi bahasa, serta konteks sosial-historis yang melatarbelakangi penafsirannya, lalu hasilnya dibandingkan dengan tafsir klasik dan modern untuk memperoleh gambaran komprehensif. Tahap interpretasi dilakukan melalui analisis isi dengan kodifikasi, kategorisasi, dan sintesis makna, kemudian dipadukan dengan teori

pendidikan karakter modern untuk menemukan relevansi praktis ayat-ayat *tahzīr* tersebut dalam membentuk sikap kritis, integritas moral, dan kesadaran sosial pelajar di era kontemporer.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Biografi Ibnu ‘Āsyūr dan Karakteristik *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*

Ibnu ‘Āsyūr, yang memiliki nama lengkap Muhammad al-Ṭāhir bin Muhammad bin Muhammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr, lahir tahun 1879 di Tunis, Tunisia, merupakan salah satu ulama besar abad ke-20 yang memberikan kontribusi penting dalam bidang tafsir, hukum Islam, dan pembaruan pendidikan Islam (Ashur, 2011). Latar belakang keluarganya yang berasal dari kalangan ulama terkemuka menjadikan beliau tumbuh dalam tradisi keilmuan yang kental dengan nuansa keagamaan dan keilmuan Islam klasik. Lingkungan keluarganya yang religius memberi pengaruh besar terhadap perkembangan intelektualnya sejak usia dini, sehingga minatnya terhadap ilmu-ilmu keislaman tumbuh kuat dan konsisten (Nafi, 2005). Sejak kecil beliau dididik untuk memahami Al-Quran, hadis, fikih, dan bahasa Arab dengan intensif, sesuatu yang kemudian membentuk fondasi intelektualnya yang kokoh (Mubarak, 2018).

Pendidikan formalnya ditempuh di Universitas Zaytunah, pusat keilmuan Islam di Tunisia yang memiliki tradisi panjang dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman (Kamali, 2008). Ketekunannya dalam menekuni berbagai disiplin ilmu menjadikan Ibnu ‘Āsyūr dikenal sebagai ulama ensiklopedis yang menguasai bidang fikih, ushul fikih, bahasa Arab, tafsir, serta filsafat. Keahliannya membuatnya diangkat menjadi salah seorang dosen dan kemudian menduduki posisi penting sebagai mufti besar mazhab Malikiyah di Tunisia (Al-Jabiri, 1991). Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada ranah fatwa, tetapi juga meluas ke dunia pendidikan melalui keterlibatannya dalam pembaruan kurikulum Universitas Zaytunah. Usahanya mereformasi pendidikan di lembaga tersebut menunjukkan kepeduliannya terhadap kualitas intelektual generasi Muslim agar mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam (Arkoun, 2002).

Perjalanan intelektual Ibnu ‘Āsyūr menampilkan kecenderungan rasional dan kontekstual yang khas, menjadikannya tokoh pembaharu dalam tradisi tafsir. Pemikirannya dipengaruhi oleh tantangan kolonialisme Prancis yang pada waktu itu menguasai Tunisia, sehingga ia berusaha menghadirkan Islam sebagai sumber nilai dan kekuatan moral untuk membangkitkan martabat umat (Micaud, Brown, & Moore, 1964). Sikapnya yang kritis terhadap hegemoni kolonial sekaligus pandangan modernnya yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan kontemporer menempatkannya sebagai ulama yang mampu mengintegrasikan warisan klasik dengan realitas sosial modern (Sadiki, 2020). Kepribadiannya yang berpadu antara komitmen pada tradisi dan keterbukaan pada perkembangan baru menjadikannya sosok yang berpengaruh dalam pembaruan pemikiran Islam di Afrika Utara (Loimeier, 2016).

Karya monumentalnya, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, merupakan tafsir Al-Quran yang ditulis dalam 30 jilid. Tafsir ini mencerminkan keluasan ilmunya sekaligus gagasan pembaharuannya yang menekankan pentingnya memahami teks Al-Quran dengan pendekatan yang rasional, kontekstual, dan sesuai dengan *maqāṣid al-Syarī‘ah*. Ibnu ‘Āsyūr berusaha menampilkan Al-Quran tidak hanya sebagai teks suci yang dibaca untuk ibadah, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang relevan dengan problematika sosial, politik, dan pendidikan masyarakat modern (Kamali, 2008). Penekanan pada *maqāṣid al-Syarī‘ah* dalam tafsirnya menunjukkan keberpihakannya terhadap tujuan hukum Islam yang bersifat universal, seperti keadilan, kebijaksanaan, kemaslahatan, dan pemeliharaan martabat manusia (Shihab, 2012).

Karakteristik utama *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* terlihat dalam cara Ibnu ‘Āsyūr menggabungkan metode tafsir klasik dengan pendekatan modern. Tafsir ini sarat dengan analisis kebahasaan yang mendalam, karena Ibnu ‘Āsyūr memiliki keahlian luar biasa dalam bidang bahasa Arab dan sastra. Setiap ayat dianalisis secara gramatikal, retorika, dan semantik sehingga menghasilkan penjelasan yang detail dan akurat. Namun demikian, beliau tidak berhenti pada aspek linguistik semata, melainkan melangkah lebih jauh dengan mengaitkan makna ayat terhadap realitas sosial dan tantangan kontemporer (Al-Khālīdī, 2008). Kepekaan sosialnya menjadikan tafsir ini kaya dengan refleksi tentang kondisi umat, pentingnya pendidikan, serta urgensi membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral Islam (Rahman, 1982).

Dimensi rasional dan kontekstual dalam tafsir Ibnu ‘Āsyūr terlihat jelas dalam upayanya menghindari penafsiran yang bersifat tekstual semata tanpa memperhatikan konteks historis maupun situasi kekinian. Menurutny, pemahaman Al-Quran harus senantiasa diarahkan pada tujuan yang lebih besar, yakni mewujudkan kemaslahatan umat manusia (‘Āsyūr, 1985). Signifikansi tafsir ini juga tampak pada kepedulian Ibnu ‘Āsyūr terhadap dunia pendidikan. Ia menilai bahwa salah satu kelemahan umat Islam terletak pada sistem pendidikan yang stagnan dan tidak adaptif terhadap perubahan (‘Āsyūr, 1985). Tafsirnya mengandung pesan-pesan pedagogis yang menekankan pentingnya penalaran, kreativitas, serta pengembangan potensi manusia. Pandangan tersebut sejalan dengan gagasannya mengenai pembaruan pendidikan di Universitas Zaytunah, yang menekankan integrasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern (Arkoun, 2002).

Kehidupan panjang Ibnu ‘Āsyūr hingga wafatnya tahun 1973 menjadi saksi perjalanan seorang ulama yang berhasil menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dedikasinya dalam menafsirkan Al-Quran, peran pentingnya sebagai mufti Malikiyah, serta kontribusinya dalam pembaruan pendidikan Islam menunjukkan ia merupakan sosok yang visioner (Rahman, 1982). Melalui karya-karya dan gagasan pembaharuannya, Ibnu ‘Āsyūr memperlihatkan bahwa tafsir Al-Quran tidak pernah berhenti menjadi sumber inspirasi, melainkan terus hidup seiring perjalanan umat manusia mencari kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan.

## **2. Interpretasi Ayat-Ayat *Taḥẓīr* dalam Tafsir Ibnu ‘Āsyūr**

*Taḥẓīr* merupakan salah satu konsep penting yang mendapat perhatian besar dalam kajian tafsir karena memuat aspek peringatan keras agar manusia menjauhi larangan Allah. Secara etimologis, kata *taḥẓīr* berasal dari akar kata حذر yang berarti waspada, berhati-hati, atau menghindar dari sesuatu yang membahayakan (Al-Ifriqī, 1999). Konsep ini menunjuk pada makna peringatan agar manusia tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau kebinasaan (Al-Asfahānī, 2009). Secara terminologis, *taḥẓīr* dipahami sebagai metode Al-Quran dalam menyampaikan peringatan dengan menggunakan ancaman, teguran, atau larangan keras yang bertujuan menumbuhkan sikap kehati-hatian (Al-Ṭabāṭabā’ī, 1997). Tujuan hakikinya bukan sekadar menakut-nakuti, melainkan mengarahkan perilaku manusia agar berpegang teguh kepada aturan Allah dan menjauhi segala potensi keburukan yang dapat merusak kehidupan individu maupun masyarakat (‘Āsyūr, 1985).

Ibnu ‘Āsyūr memberikan perhatian mendalam terhadap ayat-ayat yang memuat peringatan atau ancaman. Beliau menegaskan bahwa *taḥẓīr* dalam Al-Quran selalu berkaitan dengan upaya Allah mendidik umat manusia agar terhindar dari kebinasaan moral maupun sosial (‘Āsyūr, 1985). Misalnya dalam penafsirannya terhadap surah al-Anfal ayat 25: “Dan takutlah kalian terhadap fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim saja di antara kalian secara khusus.” Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan fitnah yang dimaksud ialah ujian atau bencana sosial yang dapat menghancurkan tatanan masyarakat

jika keburukan dibiarkan tanpa adanya sikap amar makruf nahi mungkar. Ia menekankan peringatan ini bersifat kolektif, artinya keburukan yang dibiarkan berkembang tidak hanya menimpa pelaku, tetapi juga akan meluas merusak komunitas ('Āsyūr, 1985). Dengan penafsiran ini, beliau menegaskan bahwa *tahẓīr* dalam ayat tersebut berfungsi sebagai pendidikan sosial agar umat Islam memiliki kesadaran kolektif menjaga keadilan dan mencegah kerusakan. Penekanannya terletak pada tanggung jawab bersama dalam mencegah kemungkaran agar tidak timbul malapetaka sosial.

Interpretasi Ibnu 'Āsyūr terhadap surah al-Isra' ayat 36: "Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak memiliki pengetahuan tentangnya." juga menunjukkan pola konsistensi penekanan *tahẓīr* sebagai sarana pendidikan intelektual. Beliau menafsirkan ayat ini dengan mengaitkan larangan mengikuti sesuatu tanpa ilmu sebagai bentuk kehati-hatian intelektual yang menjadi landasan etika berpikir Islam. Menurutnya, ayat ini memperingatkan manusia agar tidak terjebak dalam sikap taklid buta, spekulasi, dan berita palsu ('Āsyūr, 1985). Konteks linguistik kata "*lā taqfu*" dijelaskan sebagai larangan mengikuti jejak tanpa dasar yang kuat. *Asbāb al-Nuzūl* ayat ini menurut Ibnu 'Āsyūr memperlihatkan kebiasaan masyarakat jahiliah yang sering mengikuti dugaan dan kabar bohong tanpa verifikasi. Melalui pendekatan *maqāṣid*, beliau menegaskan tujuan syariah dalam ayat ini melahirkan masyarakat berilmu, kritis, dan bertanggung jawab secara intelektual. Peringatan ini bukan hanya ancaman terhadap kesalahan epistemologis, melainkan bentuk pendidikan preventif agar manusia terbiasa menggunakan akal secara benar dan tidak terjerumus dalam kesesatan pengetahuan ('Āsyūr, 1985).

Surah al-Mutaffifin ayat 1–3: "Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang, yaitu mereka yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, tetapi apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi." ditafsirkan Ibnu 'Āsyūr dengan penekanan pada aspek moral dan sosial. Beliau menjelaskan bahwa lafaz "*waylun*" menunjukkan bentuk *tahẓīr* yang sangat keras berupa ancaman kecelakaan atau kebinasaan bagi pelaku kecurangan dalam transaksi ekonomi ('Āsyūr, 1985). Dari aspek linguistik, beliau menyoroti struktur ayat yang dimulai dengan ancaman langsung, menandakan keseriusan persoalan. *Asbāb al-Nuzūl* yang dikaitkan dengan praktik curang sebagian pedagang Madinah memperlihatkan dimensi sejarah yang konkret dari peringatan tersebut. Namun, Ibnu 'Āsyūr meluaskan maknanya sehingga berlaku umum bagi seluruh bentuk kecurangan ekonomi ('Āsyūr, 1985). Dari perspektif *maqāṣid*, beliau menekankan larangan ini berhubungan erat dengan tujuan syariah dalam menjaga harta (*ḥifẓ al-Māl*) dan menegakkan keadilan sosial. Melalui peringatan keras ini, beliau menegaskan bahwa *tahẓīr* berfungsi sebagai pendidikan moral agar masyarakat menjunjung tinggi integritas dalam muamalah ('Āsyūr, 1985).

Metode penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat *tahẓīr* tersebut mencerminkan sintesis antara aspek linguistik, konteks sejarah, dan *maqāṣid al-Syarī'ah*. Analisis linguistik dilakukan dengan menyoroti struktur kalimat, pilihan kata, serta nuansa retorika Al-Quran yang berfungsi menguatkan peringatan. Misalnya pada kata "fitnah" dalam surah al-Anfal atau kata "*lā taqfu*" dalam surah al-Isra', beliau menelusuri akar bahasa Arab klasik untuk memahami keluasan makna. Pendekatan sejarah terlihat dalam penggunaan *asbāb al-Nuzūl* sebagai landasan memahami konteks turunnya ayat agar penafsiran tidak lepas dari realitas sosial masyarakat pertama yang menerima wahyu. Integrasi *maqāṣid* tampak jelas karena beliau tidak berhenti pada makna literal, melainkan menggali tujuan syariah yang lebih luas, seperti menjaga akal, harta, jiwa, dan tatanan sosial. Metode komprehensif ini memperlihatkan keluasan pandangan beliau dalam menjadikan tafsir bukan sekadar penjelasan teks, tetapi juga pedoman hidup yang relevan sepanjang masa.

Pentingnya penekanan Ibnu ‘Āsyūr terhadap konsep *tahẓīr* terletak pada pandangannya bahwa ancaman bukanlah bentuk intimidasi, melainkan sarana pendidikan preventif. Menurutnya, gaya ancaman yang keras dalam Al-Quran justru menunjukkan kasih sayang Allah agar manusia berhati-hati dan tidak terjerumus dalam keburukan (‘Āsyūr, 1985). Dalam penafsirannya terhadap surah al-Anfal, ancaman fitnah yang menimpa seluruh masyarakat dimaknai sebagai pendidikan kolektif agar umat Islam tidak bersikap acuh terhadap kerusakan sosial (‘Āsyūr, 1985). Dalam surah al-Isra’, ancaman bagi orang yang mengikuti tanpa ilmu dimaknai sebagai dorongan edukatif agar masyarakat memiliki budaya ilmiah yang kuat (‘Āsyūr, 1985). Sementara dalam surah al-Mutaffifin, ancaman kecelakaan bagi para penipu ditafsirkan sebagai cara Allah mendidik umat agar menegakkan kejujuran dalam interaksi ekonomi (‘Āsyūr, 1985). Semua bentuk peringatan itu dimaknai sebagai proteksi moral, sosial, dan spiritual yang bertujuan menciptakan masyarakat beradab.

Keseluruhan penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat *tahẓīr* memperlihatkan konsistensi metodologis dan visi edukatif. Beliau menggunakan bahasa yang tajam tetapi tetap memberikan ruang tafsir yang luas agar pembaca menyadari relevansi ayat dengan realitas kontemporer. Peringatan terhadap fitnah sosial, larangan mengikuti tanpa ilmu, dan ancaman bagi kecurangan ekonomi membentuk satu kesatuan narasi pendidikan moral. Konsep *tahẓīr* dalam kerangka Ibnu ‘Āsyūr menegaskan peringatan keras Al-Quran sesungguhnya adalah instrumen pedagogis untuk mengarahkan manusia kepada kebaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interpretasi beliau menempatkan *tahẓīr* sebagai mekanisme pencegahan preventif yang sangat penting untuk menjaga ketertiban, keadilan, dan kemuliaan hidup manusia.

### 3. Relevansi *Tahẓīr* terhadap Pembentukan Karakter Pelajar

Konsep *tahẓīr* yang dijelaskan Ibnu ‘Āsyūr membuka ruang luas untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter pelajar modern. Peringatan keras yang diberikan Al-Quran melalui ayat-ayat *tahẓīr* tidak semata-mata menakut-nakuti, melainkan bertujuan mendidik manusia agar terhindar dari keburukan (‘Āsyūr, 1985). Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pengendalian diri, disiplin moral, dan kesadaran sosial (Saidina, 2025). Al-Qurṭubī juga menekankan bahwa setiap ancaman dalam Al-Quran memiliki dimensi edukatif untuk meneguhkan ketakwaan dan menghindarkan manusia dari dosa (Al-Qurṭubī, 1964). Pandangan ini memperkaya gagasan Ibnu ‘Āsyūr bahwa *tahẓīr* berfungsi sebagai sarana preventif (‘Āsyūr, 1985), sehingga dalam dunia pendidikan, konsep ini dapat dimanfaatkan sebagai instrumen membangun fondasi karakter pelajar yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Nilai moral yang terkandung dalam konsep *tahẓīr* menurut Ibnu ‘Āsyūr sangat relevan untuk menghindarkan pelajar dari perilaku tercela. Penafsiran beliau terhadap surah al-Mutaffifin yang mengecam keras kecurangan dalam timbangan memperlihatkan pentingnya kejujuran sebagai fondasi moral. Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya menegaskan kecurangan dalam timbangan merupakan bentuk pengkhianatan yang merusak kepercayaan sosial (Kaṣīr, 2004). Hal ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona (1991) dalam *Educating for Character* yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sebagai nilai dasar. Dengan demikian, pemahaman atas *tahẓīr* dalam surah al-Mutaffifin memperluas kesadaran moral pelajar bahwa perilaku curang, seperti mencontek atau plagiarisme, bukan sekadar pelanggaran akademik, melainkan pengingkaran terhadap nilai moral universal. Kesadaran ini bukan hanya menghindarkan pelajar dari perilaku buruk, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan integritas yang akan terbawa hingga kehidupan bermasyarakat (Warsah, Morganna, Warsah, & Warsah, 2024).

Kesadaran etis yang dibangun melalui *tahẓīr* juga memperkuat identitas pelajar sebagai individu yang kritis. Ibnu ‘Āsyūr menafsirkan surah al-Isrā’ ayat 36 sebagai larangan mengikuti sesuatu tanpa ilmu, yang berarti pelajar harus menjauhi sikap taklid buta. Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga menekankan bahwa ayat ini mendorong manusia untuk menguji kebenaran suatu informasi sebelum diyakini, sehingga membentuk tradisi intelektual berbasis verifikasi (Al-Rāzī, 1999). Perspektif ini sangat relevan dengan teori Lawrence Kohlberg tentang tahap perkembangan moral, yang menyatakan bahwa individu yang matang secara moral bertindak berdasarkan prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan semata-mata mengikuti otoritas tanpa nalar (Kohlberg, 1984). *Tahẓīr* dalam ayat ini mengarahkan pelajar agar berpikir kritis, memverifikasi informasi, dan tidak terjebak dalam budaya instan yang serba cepat tetapi dangkal. Relevansi ini semakin penting di era digital ketika arus informasi yang salah (hoaks) dapat memengaruhi keputusan pelajar (Siregar, 2025). Dengan memahami konsep *tahẓīr*, pelajar terlatih membangun habitus intelektual yang berhati-hati, objektif, dan berbasis pengetahuan yang benar.

Nilai religius yang terkandung dalam *tahẓīr* memperkuat ikatan spiritual pelajar dengan Allah. Tafsir Ibnu ‘Āsyūr terhadap surah al-Anfal ayat 25 menekankan bahaya fitnah sosial yang dapat menimpa masyarakat luas jika keburukan tidak dicegah. Al-Ṭabarī menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bahwa kerusakan sosial akan merugikan tidak hanya pelaku keburukan, tetapi juga masyarakat yang diam membiarkannya (Al-Ṭabarī, 2001). Peringatan ini menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazālī yang menegaskan iman harus diwujudkan dalam amal yang mencegah kerusakan sosial (Al-Ghazālī, 2009). Nilai religius *tahẓīr* juga menumbuhkan rasa takut terhadap azab Allah yang bersifat mendidik, bukan menakutkan secara destruktif (Shihab, 2010). Tillich (1957) menyebut rasa takut eksistensial terhadap akibat perbuatan dosa sebagai motivasi penting bagi manusia untuk mencari makna dan kedekatan dengan Tuhan. Pelajar yang memahami dimensi religius *tahẓīr* akan menjadikan ketaatan sebagai prinsip hidup, memandang aktivitas belajar sebagai ibadah, dan menghindari perilaku yang mencederai integritas spiritual.

Kesadaran beribadah yang terinternalisasi melalui *tahẓīr* mampu memperkuat motivasi intrinsik pelajar. Ancaman keras terhadap kecurangan dalam surah al-Mutaffifin, misalnya, mengingatkan perilaku tidak jujur dalam ekonomi maupun kehidupan sosial sama saja dengan mengkhianati ibadah kepada Allah. Al-Qurṭubī menambahkan bahwa dosa kecurangan bukan hanya merugikan orang lain, tetapi juga menunjukkan lemahnya kesadaran ibadah seseorang (Al-Qurṭubī, 1964). Perspektif ini sangat relevan dengan gagasan Nurcholish Madjid yang menekankan bahwa ibadah bukan hanya ritual, tetapi juga tindakan moral dan sosial (Madjid, 2019). Bagi pelajar, konsep ini membentuk kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar yang dilakukan dengan kejujuran merupakan ibadah, sedangkan setiap bentuk manipulasi adalah bentuk pengingkaran (Reinhardt, Trnka, & Reinhard, 2023). *Tahẓīr* memberikan kerangka religius yang kuat agar pelajar menempatkan aktivitas akademik sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Nilai sosial yang ditekankan Ibnu ‘Āsyūr melalui penafsiran ayat-ayat *tahẓīr* berhubungan erat dengan disiplin, tanggung jawab, dan harmoni sosial. Ancaman terhadap fitnah yang menimpa masyarakat menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif individu dalam menjaga kebaikan kolektif. Ibn Kaṣīr menguatkan pandangan ini dengan menjelaskan bahwa fitnah yang tidak dicegah akan meluas dan menghancurkan sendi-sendi masyarakat (Kaṣīr, 2004). Emile Durkheim (1995) menjelaskan bahwa pendidikan moral berfungsi menciptakan solidaritas sosial dengan menanamkan kesadaran kolektif.

Perspektif ini sejalan dengan pesan *tahẓīr* yang menegaskan kerusakan kecil yang dibiarkan dapat menjadi bencana sosial besar. Pelajar yang menginternalisasi nilai sosial akan belajar untuk disiplin menaati aturan sekolah, bertanggung jawab menjaga lingkungan belajar, dan aktif membangun harmoni dengan teman sebaya (Wentzel, Muenks, McNeish, & Russell, 2017). Dengan demikian, *tahẓīr* tidak hanya mencegah perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk kultur sosial yang sehat.

Relevansi *tahẓīr* dalam konteks pelajar modern semakin tampak ketika dikaitkan dengan pengendalian diri atau *self-control*. Ibnu ‘Āsyūr menekankan bahwa *tahẓīr* adalah sarana preventif, sehingga dapat dipahami sebagai latihan kesadaran diri (‘Āsyūr, 1985). Al-Bagāwī menegaskan bahwa ancaman dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menahan hawa nafsu dan melatih kesabaran (Al-Bagawī, 1999). Albert Bandura melalui teori *self-regulation* menjelaskan individu yang memiliki kontrol diri mampu mengarahkan perilakunya berdasarkan standar internal, bukan tekanan eksternal (Bandura, 1971). *Tahẓīr* melatih pelajar untuk menimbang akibat sebelum bertindak, menahan diri dari godaan, serta menjaga konsistensi perilaku positif. Dalam konteks pelajar modern, kontrol diri sangat penting untuk menghindarkan mereka dari perilaku destruktif seperti perundungan, penyalahgunaan narkoba, atau kecanduan teknologi (Lei, Chiu, Quan, & Zhou, 2020). Peringatan keras Al-Quran yang dipahami secara edukatif akan membantu pelajar membangun mekanisme pengendalian diri yang berkelanjutan.

Tantangan era digital menjadikan konsep *tahẓīr* semakin relevan. Kehidupan pelajar saat ini tidak lepas dari paparan media sosial yang sering menghadirkan informasi palsu, konten negatif, dan tekanan budaya populer (Hasibuan et al., 2024). Neil Postman (1985) menekankan bahwa generasi modern cenderung kehilangan kedalaman berpikir karena tergoda oleh hiburan instan. Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur’ān* menekankan bahwa larangan mengikuti sesuatu tanpa ilmu adalah ajakan membangun masyarakat berpengetahuan yang kritis terhadap segala bentuk manipulasi (Qutb, 2004). Larangan Al-Quran untuk tidak mengikuti sesuatu tanpa ilmu sebagaimana ditafsirkan Ibnu ‘Āsyūr menjadi solusi preventif agar pelajar tidak hanyut dalam arus informasi yang menyesatkan. Peringatan ini mendidik pelajar untuk membangun filter kritis, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan tidak terjebak pada perilaku konsumtif yang merugikan diri sendiri.

Pendekatan pendidikan karakter kontemporer menegaskan pentingnya menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Yusuf, Siregar, & Harahap, 2024). Konsep *tahẓīr* dalam Tafsir Ibnu ‘Āsyūr memiliki kesesuaian dengan kerangka ini. Peringatan keras melatih aspek kognitif dengan mendorong pelajar berpikir kritis, memperkuat aspek afektif melalui rasa takut yang mendidik, dan mengarahkan aspek psikomotor agar perilaku konkret mencerminkan nilai moral (Wollesen, Wildbrecht, van Schooten, Lim, & Delbaere, 2020). Relevansi ini dapat dipadukan dengan model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yang menekankan religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong (Pratama, 2022). *Tahẓīr* dapat menjadi instrumen yang menguatkan dimensi religius dan integritas, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial.

Integrasi teori-teori pendidikan moral dan karakter dengan Tafsir Ibnu ‘Āsyūr menunjukkan bahwa *tahẓīr* tidak hanya konsep normatif, tetapi memiliki fungsi aplikatif yang nyata dalam pembentukan karakter pelajar. Nilai moral menuntun pelajar menjauhi kecurangan dan membangun kesadaran etis, nilai religius menumbuhkan ketaatan pada Allah dan motivasi beribadah, sedangkan nilai sosial menanamkan disiplin dan harmoni. Semua nilai ini relevan untuk melatih *self-control* pelajar modern, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan global dengan sikap matang. Dengan demikian, *tahẓīr* dalam perspektif Ibnu ‘Āsyūr dapat dijadikan kerangka pedagogis yang memadukan

tradisi Islam dengan teori pendidikan modern, sekaligus memperlihatkan bahwa Al-Quran tetap relevan sepanjang zaman untuk membentuk generasi berkarakter.

## Kesimpulan

Interpretasi ayat-ayat *taḥẓīr* dalam Tafsir Ibnu ‘Āsyūr menegaskan bahwa peringatan yang terdapat dalam Al-Quran memiliki fungsi fundamental dalam membentuk perilaku manusia, khususnya generasi muda, agar terhindar dari kerusakan moral dan sosial. Kajian ini berkontribusi terhadap studi tafsir tematik dengan menunjukkan bagaimana konsep *taḥẓīr* tidak hanya bernilai normatif, tetapi juga dapat dijadikan kerangka konseptual dalam pembinaan karakter yang menekankan integritas, kedisiplinan, dan kesadaran etis. Temuan utama memperlihatkan bahwa penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap Surah al-Anfal ayat 25 mengingatkan bahaya dampak kolektif akibat kelalaian individu, Surah al-Isra’ ayat 36 menegaskan prinsip akuntabilitas dalam setiap tindakan, sementara Surah al-Muṭaffifin ayat 1–3 memberikan peringatan keras mengenai kejujuran dan larangan menipu dalam muamalah. Makna penting ayat-ayat *taḥẓīr* ini terletak pada perannya dalam membentuk moralitas umat, di mana peringatan Allah tidak hanya bersifat pencegahan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang konsekuensi etis dari setiap perilaku. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada interpretasi Ibnu ‘Āsyūr tanpa mengomparasikan dengan mufasir klasik maupun kontemporer lainnya, sehingga cakupannya belum sepenuhnya komprehensif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai *taḥẓīr* secara empiris di lingkungan pendidikan serta melakukan perbandingan dengan mufasir kontemporer seperti Sayyid Quṭb atau Wahbah al-Zuhaylī guna memperkaya perspektif dan menemukan metode pendidikan moral yang lebih aplikatif serta relevan dengan tantangan zaman.

## Daftar Pustaka

- Al-Asfahānī, A.-R. (2009). *Mu’jam Mufradāt Alfāz Alquran*. Damsik: Dār al-Qalam.
- Al-Bagawī, A. M. al-Ḥusain bin M. bin M. bin al-F. (1999). *Ma’ālim al-Tanzīl fī Tafsīr Al-Qur’ān*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arābī.
- Al-Gazālī, A. Ḥāmid M. bin M. (2009). *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn* (M. Zuhri, M. Mochtar, & M. Misbah, Eds.). Semarang: CV. Asy Syifa’.
- Al-Ifrīqī, M. bin M. bin ‘Alī A. al-F. J. I. M. al-A. (1999). *Lisān al-‘Arāb*. Beirut: Dār al-Ṣadr.
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Naqd al-‘Aql al-‘Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥda al-‘Arabiyyā.
- Al-Khālīdī, Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ. (2008). *Ta’rīf al-Dārīs bi-Madāris al-Tafsīr*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Al-Qurṭubī, A. ‘Abdillāh M. bin A. al-A. (1964). *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* (A. Al-Birdūnī & I. Aṭṭīsy, Eds.). Kairo: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah.
- Al-Rāzī, A. ‘Abdillāh M. bin ‘Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-T. (1999). *Mafātīh al-Gaib*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arābī.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. bin J. (2001). *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl ai Al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Hijr.
- Al-Ṭabāṭabā’ī, M. Ḥusayn. (1997). *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-A‘lamī li al-Maṭbū‘āt.
- Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books.
- Ashur, M. A.-T. bin. (2011). *Ibn Ashur: Treatise on Maqasid al-Shariah*. London: International Institute of Islamic Thought.

- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. New Jersey: General Learning Press.
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250.
- Fathoni, A., & Zakiy, A. (2024). Otoritas Ibn 'Asyur dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir sebagai Pembentuk Wacana dalam Dunia Tafsir (Studi Pendekatan Michel Foucault). *Tsaqofah*, 4(2), 1049–1062.
- Hasan, M. A. K. (2018). Interfaith Tolerance and Its Relevance to the Indonesian Diversity: A Study on Ibn 'Āshūr's al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. *Ulumuna*, 22(2), 333–362.
- Hasibuan, M. H., Harahap, A. P., & Hanifah, A. (2024). The Role of The Prophet in Educating Children and its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(2), 309–330.
- 'Āsyūr, M. al-Ṭāhir I. (1985). *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah.
- Ikmal, & Muttaqin, K. (2021). Studi Maqāshid Al-Qur'an Siklus Perjalanan Hidup Manusia Dalam Al-Qur'an. *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 140–161.
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Kaṣīr, A. al-F. I. bin 'Umar bin. (2004). *Tafsīr Alquran al-'Azīm* (A. Ghoffar & A. I. Al-Atsari, Eds.). Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. New York: Harper & Row.
- Lei, H., Chiu, M. M., Quan, J., & Zhou, W. (2020). Effect of self-control on aggression among students in China: A meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 116, 105107.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Loimeier, R. (2016). *Islamic Reform in Twentieth-Century Africa* (pp. 1–17). pp. 1–17. Edinburgh University Press.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Micaud, C. A., Brown, L. C., & Moore, C. H. (1964). *Tunisia: The Politics of Modernization*. Boulder: Lynne Rienner Publishers.
- Millah, D. A., Nisa', K., & Albshkar, H. A. (2024). Interpretation of Verses on the “Parable of the Deeds of Disbelievers”: Embodied Islamic Knowledge in Ibn 'Ashur's Maqasid-Based Exegesis. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 2(1), 93–114.
- Mubarak, H. (2018). Change Through Continuity: A Case Study of Q. 4:34 in Ibn 'Āshūr's al-Taḥrīr wa'l-tanwīr. *Journal of Qur'anic Studies*, 20(1), 1–27.
- Nafi, B. M. (2005). Ṭāhir ibn 'Āshūr: The Career and Thought of a Modern Reformist 'ālim, with Special Reference to His Work of tafsīr. *Journal of Qur'anic Studies*, 7(1), 1–32.
- Ningtyas, A. D., & Purnomo, W. (2023). The Factors that Causing Teenagers to Access Pornography Content and Its Impact on Dating Behavior (Case Study on Senior High School in Surabaya City). *Media Gizi Kemas*, 12(2), 685–691.
- Postman, N. (1985). *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. New York: Penguin Books.
- Pratama, Y. A. (2022). The Five Main Values of Strengthening Character Education (PPK) in Umar bin Khattab. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 198–216.

- Quthb, S. (2004). *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* (A. Yasin, A. H. al Kattani, I. A. Shomad, H. Heftri, A. D. Bashori, A. A. 'Izzī, ... Syihabuddin, Eds.). Jakarta: Gema Insani.
- Rachmah, H., Tsauray, A. M., Khambali, Enoh, & Surbiantoro, E. (2021). Tabdzir prohibition education in overcoming consumptive behavior. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 12023.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago.
- Ramadhan, T. wahyudi, Arifin, Z., & Arisandi, B. (2024). Values of Character Education in The Qur'an: Study of al-Qur'an Taffsir Surah al-Baqarah Verses 261-267. *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 206–222.
- Reinhardt, N., Trnka, L.-M., & Reinhard, M.-A. (2023). The correlation of honesty-humility and learning goals with academic cheating. *Social Psychology of Education*, 26(1), 211–226.
- Ria, A., Sartika Saimima, I. D., Zakum, M. S., Hasiholan, B., Fahdyansyah, M. A., Aswanti, W., ... Ramadan, A. (2024). Sosialisasi Dan Penyuluhan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Abdi Bhara*, 3(1), 43–51.
- Sadiki, L. (2020, November). Cascading Liberation and Renewal—Tunisia in History (A. Ghazal & J. Hanssen, Eds.). *The Oxford Handbook of Contemporary Middle Eastern and North African History*. Oxford University Press.
- Saidina, M. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran dan Sunnah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 197–214.
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Siregar, U. N. (2025). Penggunaan AI dan Big Data dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 160–175.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. New York: Harper & Row.
- Warsah, I., Morganna, R., Warsah, B. A. A., & Warsah, B. H. H. (2024). Self-Efficacy and Moral Education in Enhancing the Moral Development and Social Intelligence of Muslim Adolescents. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 123–150.
- Wentzel, K. R., Muenks, K., McNeish, D., & Russell, S. (2017). Peer and teacher supports in relation to motivation and effort: A multi-level study. *Contemporary Educational Psychology*, 49, 32–45.
- Wollesen, B., Wildbrecht, A., van Schooten, K. S., Lim, M. L., & Delbaere, K. (2020). The effects of cognitive-motor training interventions on executive functions in older people: a systematic review and meta-analysis. *European Review of Aging and Physical Activity*, 17(1), 9.
- Yusuf, M. F., Siregar, B. B. R. N., & Harahap, A. P. (2024). Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 160–177.
- Zakiyah, M. M. (2023). Character Building Through Growing Spiritual Values Based on the Quran of Surah Al-Muzammil Verses 1-8. *International Journal of Business, Law, and Education*, 4(1), 25–31.